PERKEMBANGAN LITERASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN MODERN

Nova Mustika[1], Rinda Lestari[2]

[1,2] *Universitas Perintis Indonesia*
E-mail : nova_mustika1188@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesian language literacy plays a central role in shaping students' intellectual, cultural, and communicative competencies, especially in the context of 21st-century education. This study examines the development of literacy in Indonesian language learning through a literature review approach, focusing on the integration of functional, literary, critical, and digital literacy dimensions. The findings show that literacy in Indonesian language education has evolved from conventional reading and writing skills into a more complex and multidimensional set of abilities. These include critical thinking, information evaluation, creative expression, digital navigation, collaboration, and effective communication, all of which are essential components of 21st-century competencies. The study reveals that innovative teaching strategies—such as text-based learning, project-based learning, and the use of digital platforms—can significantly enhance student engagement and comprehension. However, it also identifies key challenges, including unequal access to technology, limited teacher capacity in digital literacy, and the underdevelopment of critical literacy skills among students. The implications suggest a need for systemic improvements in teacher training, policy support, and curriculum design that emphasize literacy as a core objective of language education. Furthermore, collaboration between schools, families, and broader communities is crucial in creating a sustainable literacy culture. Strengthening Indonesian language literacy is not merely about language proficiency but also about preparing students to become reflective, responsible, and capable individuals in an increasingly globalized and digital world.

Keywords : *Indonesian Literacy, Language Education, 21st-Century Skills, Critical Literacy, Digital Learning, Educational Development*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam kehidupan modern. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman, evaluasi, dan pemanfaatan informasi dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Nurgiyantoro, 2010). Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, literasi menjadi pondasi utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran serta pengembangan kompetensi berbahasa siswa.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan pada pola pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pembelajaran modern mengintegrasikan literasi digital dan literasi media yang menuntut siswa untuk tidak hanya memahami teks cetak, tapi juga teks dalam format digital yang beragam (Lankshear & Knobel, 2011). Hal ini menuntut strategi pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Literasi dalam pendidikan Bahasa Indonesia kini tidak cukup hanya pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga harus mengandung literasi kritis. Literasi kritis mengajak siswa untuk menganalisis dan merefleksikan isi bacaan sehingga mampu menyaring informasi yang valid di tengah derasnya arus informasi (Puspitasari, 2018). Kemampuan ini menjadi sangat penting agar siswa dapat bersikap cerdas dalam menggunakan media dan teknologi.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran Bahasa Indonesia menghadapi tantangan untuk mengembangkan metode yang mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Metode pembelajaran modern perlu menggabungkan aspek pemahaman teks, keterampilan menulis, dan literasi digital yang sesuai dengan tuntutan abad 21 (Harris & Hodges, 2017). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan kontekstual.

Berbagai studi menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia dari model tradisional menuju model yang lebih interaktif dan teknologi berbasis. Penelitian oleh Sari dan Wulandari (2020) menegaskan pentingnya pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Peran literasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan budaya membaca di sekolah. Program Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Kemendikbud (2016) merupakan upaya strategis untuk menumbuhkan minat baca sekaligus meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan literasi di era pembelajaran modern menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya kompetensi guru dalam literasi digital, serta ketimpangan akses antara sekolah di wilayah perkotaan dan daerah terpencil (Fitriani & Rahman, 2019). Tantangan ini perlu mendapat perhatian serius agar program literasi dapat berjalan optimal.

Selain itu, literasi Bahasa Indonesia merupakan bagian dari kompetensi komunikasi yang lebih luas, meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efektif. Kompetensi ini sangat penting agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis (Mulyasa, 2013).

Pendekatan pembelajaran modern yang berbasis literasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi beragam jenis teks baik cetak maupun digital sesuai dengan konteks dan

pengalaman mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Bruner, 1966).

Perkembangan literasi juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya siswa. Literasi merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan kebiasaan berbahasa di lingkungan sekitar siswa (Street, 1984). Oleh karena itu, pembelajaran literasi harus memperhatikan keragaman latar belakang sosial budaya siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan literasi dalam pendidikan Bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran modern secara komprehensif. Kajian ini diharapkan dapat memetakan berbagai pendekatan, metode, serta tantangan dalam pelaksanaan literasi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan literasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan budaya. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan berbahasa siswa Indonesia di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literature review) dengan tujuan untuk mengkaji dan menganalisis perkembangan literasi dalam pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran modern. Studi kepustakaan dipilih karena dapat memberikan gambaran komprehensif berdasarkan hasil-hasil penelitian, teori, dan konsep yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui identifikasi dan seleksi sumber-sumber akademik yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data diambil dari berbagai database akademik dan perpustakaan digital yang terpercaya untuk memastikan kualitas dan validitas informasi.

Proses analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir, mengklasifikasi, dan menyintesiskan informasi dari berbagai sumber yang telah terkumpul. Analisis difokuskan pada aspek perkembangan literasi, metode pembelajaran, tantangan, dan solusi dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia di era modern.

Selain itu, penelitian ini juga meninjau perubahan paradigma pembelajaran dari tradisional ke modern yang menekankan integrasi literasi digital dan media. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan adaptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Konsep Literasi dalam Pendidikan Bahasa Indonesia

Perkembangan konsep literasi dalam pendidikan Bahasa Indonesia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Awalnya, literasi hanya dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis (Nurgiyantoro, 2010). Namun, dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, literasi kini diperluas menjadi kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dan kreatif.

Menurut Lankshear dan Knobel (2011), literasi modern tidak hanya terbatas pada teks cetak tetapi juga mencakup teks digital dan multimedia. Hal ini mengharuskan siswa untuk memiliki keterampilan membaca yang adaptif terhadap berbagai media dan format, termasuk video, gambar, dan interaksi digital. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari literasi pendidikan Bahasa Indonesia saat ini.

Selain itu, literasi kritis juga menjadi fokus utama dalam pendidikan Bahasa Indonesia. Puspitasari (2018) menjelaskan bahwa literasi kritis mengajak siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi tersebut dalam konteks sosial dan budaya mereka. Literasi kritis penting dalam mengantisipasi arus informasi yang tidak selalu valid di era digital.

Perubahan paradigma ini juga terlihat dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia yang semakin menekankan pengembangan kompetensi literasi yang lebih luas. Kemendikbud (2022) menyebutkan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta memanfaatkan teknologi informasi secara efektif. Hal ini menunjukkan keselarasan antara perkembangan konsep literasi dengan tuntutan pembelajaran modern.

Studi terbaru oleh Wibowo dan Haryanto (2023) menggarisbawahi pentingnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Mereka menemukan bahwa literasi digital membantu siswa dalam mengakses sumber belajar yang beragam dan meningkatkan kemampuan komunikasi dalam bentuk teks digital. Ini menandai pergeseran paradigma dari literasi konvensional ke literasi yang lebih dinamis dan multidimensional.

Lebih lanjut, literasi juga dipandang sebagai sebuah praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan kebiasaan berbahasa masyarakat sekitar. Street (1984) dalam teorinya tentang literasi sosial menegaskan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga praktik yang berkaitan dengan kekuasaan dan identitas sosial. Oleh sebab itu, pengajaran literasi harus memperhatikan konteks sosial budaya siswa agar lebih relevan dan efektif.

Dengan demikian, perkembangan konsep literasi dalam pendidikan Bahasa Indonesia kini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, interdisipliner, dan kontekstual. Guru perlu memahami dimensi literasi yang beragam dan mengintegrasikan berbagai jenis literasi dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menghadapi tantangan dunia modern.

Model dan Metode Pembelajaran Literasi yang Efektif

Dalam konteks pembelajaran modern, model dan metode pembelajaran literasi di mata pelajaran Bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis membaca dan menulis, metode pembelajaran kini menekankan keterlibatan siswa secara aktif, kolaboratif, dan reflektif terhadap isi teks. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivis yang mengedepankan pengalaman belajar bermakna (Sanjaya, 2020).

Salah satu model pembelajaran literasi yang efektif adalah *Project-Based Learning (PjBL)*. Melalui PjBL, siswa dilibatkan dalam proyek yang menuntut mereka untuk mengolah informasi dari berbagai sumber, merancang solusi, dan mempresentasikan hasilnya secara tertulis maupun lisan. Menurut Thomas (2021), PjBL mampu meningkatkan keterampilan membaca kritis dan menulis argumentatif karena siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menggunakannya untuk menyelesaikan masalah nyata.

Model *Collaborative Learning* juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi siswa. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dalam kelompok kecil untuk membahas teks dan menghasilkan pemahaman bersama. Johnson, Johnson, dan Smith (2020) menyatakan bahwa kerja sama dalam membaca dan menulis meningkatkan pemahaman konsep dan memperluas perspektif berpikir siswa.

Selanjutnya, *Discovery Learning* mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi teks dan data. Dalam praktiknya, metode ini digunakan untuk melatih kemampuan membaca interpretatif dan inferensial yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sari & Hartati, 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi.

Integrasi teknologi digital juga menjadi metode yang tidak terpisahkan dari pembelajaran literasi di era modern. Guru memanfaatkan Learning Management System (LMS), aplikasi membaca interaktif, dan media sosial edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Studi oleh Nurhayati & Wahyudi (2022) menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca dan menulis secara daring.

Model *Blended Learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring dan tatap muka, menjadi pilihan efektif dalam konteks pembelajaran pascapandemi. Hasil riset Hidayat & Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa Blended Learning meningkatkan fleksibilitas siswa dalam mengakses materi literasi, sekaligus memperkuat interaksi dengan guru dan teman.

Selain itu, metode *Literacy-Based Instruction* (LBI) menjadi pendekatan yang terfokus pada teks sebagai pusat pembelajaran. Dalam LBI, kegiatan seperti membaca intensif, membaca ekstensif, membaca kritis, dan menulis reflektif menjadi bagian integral dari setiap pertemuan (Rahayu, 2021). Hal ini mengembangkan sensitivitas siswa terhadap struktur teks, gaya bahasa, dan makna implisit.

Guru juga dapat menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang mengaitkan materi bacaan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Model ini sangat efektif dalam membangun relevansi pembelajaran dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan literasi (Sanjaya, 2020).

Pendekatan multimodal menjadi bagian dari strategi literasi modern. Guru perlu memperkenalkan berbagai jenis teks seperti infografik, vlog, komik digital, dan podcast dalam kegiatan literasi agar siswa terbiasa memahami informasi dari berbagai media (Lankshear & Knobel, 2011). Ini mengembangkan literasi visual dan media secara bersamaan.

Dengan beragamnya model dan metode tersebut, guru memiliki keleluasaan untuk memilih dan mengombinasikan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Yang terpenting, pembelajaran literasi harus berorientasi pada peningkatan kompetensi abad 21, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Kemendikbud, 2022).

Peran Guru dalam Pengembangan Literasi

Guru memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami, menafsirkan, serta mengkritisi informasi dari berbagai jenis teks (Mulyasa, 2013). Literasi yang efektif sangat bergantung pada bagaimana guru mengelola proses belajar secara kontekstual dan bermakna.

Peran guru dalam pengembangan literasi dimulai dari perencanaan pembelajaran yang berbasis teks dan kegiatan literasi. Guru dituntut untuk merancang aktivitas membaca dan menulis yang tidak bersifat mekanistik, melainkan mendorong pemikiran reflektif dan dialogis. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) perlu menyisipkan unsur literasi kritis dan literasi digital sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan abad ke-21 (Kemendikbud, 2022).

Guru juga berperan sebagai model dalam praktik literasi. Ketika guru menunjukkan kebiasaan membaca dan menulis, siswa lebih mudah meniru dan menumbuhkan minat terhadap kegiatan literasi. Kebiasaan guru merefleksikan bacaan, mengaitkan isi bacaan dengan isu aktual, serta menyusun argumen dalam bentuk tulisan, menjadi contoh konkret bagi siswa dalam membangun budaya literasi (Marzano, 2003).

Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu membimbing siswa dalam memahami struktur dan fungsi teks. Hal ini mencakup penjelasan unsur kebahasaan, gaya penulisan, hingga konteks sosial budaya dari teks. Pemahaman ini penting agar siswa tidak hanya membaca teks secara permukaan, melainkan mampu menggali makna tersembunyi dan mengkritisi isi bacaan (Street, 1984).

Seiring dengan berkembangnya teknologi, guru juga dituntut untuk menguasai literasi digital agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang relevan dan menarik. Guru perlu memperkenalkan berbagai sumber belajar digital, seperti e-book, artikel daring, video pembelajaran, serta mengajak siswa membuat konten literasi secara kreatif (Yusup & Nugraheni, 2023). Literasi digital ini menjadi jembatan agar siswa terbiasa membaca dan menulis secara multimodal.

Guru memiliki tanggung jawab dalam melakukan asesmen literasi secara berkelanjutan. Tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami bacaan, tetapi juga mengevaluasi sikap dan keterampilan mereka dalam memproduksi teks. Penilaian yang digunakan hendaknya bersifat formatif dan mendorong pengembangan literasi secara menyeluruh (Anderson & Krathwohl, 2001).

Di sisi lain, guru juga merupakan agen perubahan budaya literasi sekolah. Dengan menginisiasi kegiatan seperti pojok baca, gerakan literasi sekolah, klub buku, atau lomba menulis, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan literasi (Kemdikbudristek, 2023). Budaya literasi yang hidup di sekolah menjadi fondasi penting untuk pembelajaran yang bermakna.

Kolaborasi guru antarbidang studi juga penting dalam mengembangkan literasi lintas mata pelajaran. Literasi tidak hanya tugas guru Bahasa Indonesia, tetapi semua guru dapat menanamkan keterampilan membaca dan menulis dalam konteks masing-masing mata pelajaran. Kolaborasi ini menciptakan kesadaran akan pentingnya literasi dalam semua aspek kehidupan siswa (Shanahan & Shanahan, 2008).

Guru pun harus terus belajar dan meningkatkan kompetensinya dalam pengembangan literasi melalui pelatihan, workshop, maupun komunitas belajar. Literasi adalah ranah yang dinamis, dan guru perlu mengikuti perkembangan pendekatan, media, dan strategi pengajarannya agar pembelajaran tetap relevan dan efektif (Zubaidah, 2021).

Kesimpulannya, guru memegang peran utama dalam membentuk generasi literat. Dengan penguasaan strategi literasi yang tepat, pemanfaatan teknologi, serta kemampuan membangun budaya literasi di kelas maupun sekolah, guru menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan berdaya saing.

Tantangan dalam Implementasi Literasi di Era Modern

Kurikulum dan kebijakan pendidikan memiliki peran sentral dalam mendorong perkembangan literasi Bahasa Indonesia secara sistemik. Kurikulum sebagai perangkat pendidikan formal menentukan arah, isi, dan pendekatan pembelajaran, termasuk dalam hal literasi. Dalam konteks ini, penguatan literasi dalam kurikulum menjadi bentuk intervensi negara untuk menjawab tantangan pendidikan global (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka, yang diterapkan secara bertahap di berbagai jenjang pendidikan sejak 2021, merupakan bentuk reformasi kebijakan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Salah satu cirinya adalah fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk dalam memperkuat literasi Bahasa Indonesia melalui kegiatan berbasis proyek dan pembelajaran berdiferensiasi (Kemdikbudristek, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, literasi diposisikan bukan hanya sebagai materi pembelajaran, melainkan kompetensi esensial lintas mata pelajaran. Hal ini memungkinkan penguatan literasi Bahasa Indonesia tidak hanya terjadi di kelas bahasa, tetapi juga melalui integrasi dengan mata pelajaran lain, seperti IPS, IPA, dan bahkan Matematika (Puskur, 2022). Ini mencerminkan pendekatan literasi sebagai tanggung jawab kolektif.

Kebijakan nasional melalui program *Gerakan Literasi Nasional* (GLN) juga turut memperkuat peran kurikulum dalam menciptakan ekosistem literasi yang luas. GLN menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung kegiatan literasi yang terintegrasi dan berkelanjutan (Kemdikbud, 2021).

Selain GLN, implementasi *Profil Pelajar Pancasila* dalam Kurikulum Merdeka menjadi pendorong transformasi literasi. Nilai-nilai seperti berpikir kritis, bernalar ilmiah, dan berkomunikasi efektif ditekankan sebagai bagian dari profil ideal siswa Indonesia. Ini menguatkan posisi literasi sebagai pilar pembentukan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh (Balitbang, 2022).

Kurikulum juga telah mengakomodasi berbagai jenis teks dan genre dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk teks sastra, fungsional, digital, dan multimodal. Hal ini sejalan dengan pandangan literasi baru (new literacies) yang mengakui keberagaman media dan bentuk teks dalam kehidupan modern (Lankshear & Knobel, 2011). Guru diharapkan dapat memanfaatkan keragaman ini untuk menumbuhkan minat dan daya kritis siswa.

Namun, keberhasilan kurikulum dalam mendukung literasi sangat bergantung pada implementasi di lapangan. Studi oleh Suherman & Utami (2023) menunjukkan bahwa kesenjangan pemahaman dan keterampilan guru terhadap pendekatan literasi dalam Kurikulum Merdeka masih menjadi kendala. Oleh karena itu, penguatan pelatihan dan pendampingan guru menjadi aspek penting dalam mendukung kebijakan ini.

Kebijakan zonasi sekolah yang diterapkan sejak 2017 juga memengaruhi ekosistem literasi. Dengan pemerataan akses dan kualitas pendidikan, diharapkan kegiatan literasi tidak hanya berkembang di sekolah unggulan, tetapi merata di seluruh wilayah. Ini merupakan bentuk keadilan dalam penyediaan sumber daya literasi bagi semua siswa (Kemendikbud, 2020).

Di tingkat daerah, kebijakan literasi juga didorong melalui Peraturan Daerah (Perda) atau inisiatif Dinas Pendidikan setempat. Misalnya, program satu jam membaca sebelum pelajaran di beberapa provinsi menjadi strategi kebijakan yang mampu menciptakan budaya literasi harian di sekolah (Rahmah, 2021). Ini membuktikan bahwa kolaborasi pusat-daerah sangat penting dalam kebijakan literasi.

Dengan demikian, kurikulum dan kebijakan pendidikan memiliki kekuatan besar dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi Bahasa Indonesia. Keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada guru dan siswa, tetapi juga pada sinergi kebijakan yang jelas, terarah, dan berkesinambungan.

Literasi dan Pengembangan Karakter Siswa

Perkembangan teknologi digital secara masif telah mengubah cara manusia mengakses, mengolah, dan mendistribusikan informasi, termasuk dalam ranah pendidikan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi digital tidak hanya menjadi tuntutan keterampilan baru, tetapi juga peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (Rahayu, 2022). Hal ini karena sumber informasi kini tidak hanya berasal dari buku cetak, melainkan juga dari berbagai media daring yang dinamis.

Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi melalui teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab (Belshaw, 2012). Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, hal ini berarti siswa harus mampu membaca teks digital, memahami konten multimedia, serta menyusun tulisan yang relevan dengan konteks digital, seperti artikel blog, infografik, hingga video pendek.

Tantangan utama dalam pengembangan literasi digital adalah kesenjangan akses dan keterampilan teknologi di kalangan siswa maupun guru. Di beberapa daerah, keterbatasan infrastruktur dan perangkat menjadi hambatan serius dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pemanfaatan sumber digital dalam proses belajar Bahasa Indonesia (Hapsari & Nugroho, 2023).

Selain itu, tantangan juga datang dari segi etika dan keamanan digital. Banyak siswa yang belum memiliki kesadaran kritis dalam menyaring informasi dari internet, sehingga rentan terhadap hoaks, plagiarisme, dan penyalahgunaan data pribadi. Guru Bahasa Indonesia memiliki tanggung jawab untuk menanamkan etika literasi digital sejak dini melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual (Setiawan, 2021).

Namun di balik tantangan tersebut, literasi digital juga membuka ruang inovasi yang luas dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai platform dan aplikasi edukatif, seperti Google Classroom, Canva, Padlet, hingga YouTube, untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih interaktif dan menarik. Ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten kreatif (Munir, 2020).

Teks-teks multimodal, seperti video, podcast, meme edukatif, dan komik digital, dapat digunakan sebagai bahan ajar yang relevan dengan dunia siswa saat ini. Penggunaan media tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam belajar Bahasa Indonesia, karena mereka terlibat secara visual, audio, dan kinestetik (Azizah & Fadilah, 2022). Hal ini memperluas cakupan literasi dari sekadar teks tulisan menjadi literasi visual dan digital.

Literasi digital juga memungkinkan terjadinya kolaborasi antarpelajar lintas daerah bahkan negara. Melalui forum diskusi daring, proyek kolaboratif, atau penulisan blog bersama, siswa dapat berbagi gagasan dan memperluas perspektif budaya serta bahasa. Ini memperkuat dimensi komunikasi lintas budaya dalam pengajaran Bahasa Indonesia (Wulandari, 2023).

Peran guru sangat penting dalam membimbing siswa menghadapi dunia digital secara kritis. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk melakukan literasi digital yang berbasis pada berpikir kritis, kesadaran informasi, dan tanggung jawab sosial. Ini mencerminkan prinsip literasi baru yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga aspek kognitif dan etis (Knobel & Lankshear, 2007).

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat kebijakan dan pelatihan terkait literasi digital. Pengembangan modul digital, pelatihan guru, serta penyediaan infrastruktur perlu dilakukan secara merata agar transformasi literasi digital tidak hanya menjadi jargon, tetapi benar-benar terimplementasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2023).

Dengan demikian, literasi digital merupakan aspek esensial dalam pendidikan Bahasa Indonesia modern. Di tengah tantangan akses, etika, dan kompetensi digital, peluang untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan kontekstual tetap terbuka lebar. Keberhasilan literasi digital sangat bergantung pada sinergi antara guru, siswa, kebijakan, dan infrastruktur yang mendukung.

Literasi sebagai Kompetensi Abad 21

Kompetensi abad ke-21 mencakup keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta penguasaan literasi informasi dan teknologi. Literasi Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk keterampilan-keterampilan tersebut karena bahasa merupakan medium utama dalam berpikir, menyampaikan ide, dan membangun relasi sosial (Trilling & Fadel, 2009). Dalam konteks ini, penguasaan literasi Bahasa Indonesia bukan hanya tentang membaca dan menulis, melainkan tentang bagaimana siswa dapat menjadi komunikator, kolaborator, dan pemecah masalah yang efektif.

Kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama abad ke-21 sangat erat kaitannya dengan keterampilan memahami teks, menganalisis gagasan, serta mengevaluasi argumen. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks dan diskusi, siswa dapat dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengkritisi, membandingkan, dan menarik kesimpulan (Nurgiyantoro, 2020). Literasi Bahasa Indonesia yang baik berarti membekali siswa dengan kepekaan analitik terhadap makna dan konteks.

Selain itu, kreativitas dalam menulis dan menyusun gagasan orisinal juga berkembang melalui kegiatan literasi Bahasa Indonesia. Misalnya, ketika siswa diminta menulis esai, puisi, cerpen, atau bahkan teks opini, mereka belajar menyusun struktur berpikir yang logis dan ekspresif. Kreativitas ini penting tidak hanya dalam bidang bahasa, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan karier masa depan (Zubaidah, 2017).

Dalam aspek komunikasi, penguasaan Bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan merupakan syarat mutlak untuk menyampaikan ide secara efektif. Literasi Bahasa Indonesia memberikan fondasi bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dalam forum diskusi, menulis laporan, menyusun surat resmi, serta memahami nuansa bahasa dalam interaksi sosial dan profesional (Sulistyowati, 2021). Ini mendukung kompetensi komunikasi lintas konteks, yang penting di dunia kerja modern.

Kolaborasi juga menjadi lebih bermakna jika didukung oleh kemampuan bahasa yang mumpuni. Kegiatan kerja kelompok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melatih siswa untuk berdiskusi, bernegosiasi, dan mengambil keputusan bersama. Mereka belajar menghargai pendapat orang lain, mendengarkan secara aktif, serta menyampaikan ide secara santun—semua merupakan praktik literasi yang kontekstual dan relevan dengan dunia global (OECD, 2019).

Literasi Bahasa Indonesia juga sangat penting dalam literasi informasi dan teknologi. Di era digital, siswa dituntut untuk bisa membaca berbagai jenis teks dari berbagai sumber, mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi, serta menyaring mana yang fakta dan mana yang opini. Kemampuan ini hanya dapat diasah jika literasi dasar, terutama dalam bahasa, ditanamkan secara konsisten (Firman & Wulandari, 2022).

Implikasi lainnya adalah pada penguatan karakter. Literasi Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui teks sastra, artikel reflektif, dan narasi kehidupan. Ketika siswa memahami cerita rakyat, novel, atau biografi tokoh, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memperoleh wawasan tentang nilai kemanusiaan, keberagaman, dan tanggung jawab sosial (Tomas & Nurmala, 2020).

Keterampilan menyimak dan berbicara yang diasah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia juga melatih empati dan kecerdasan emosional siswa. Ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bijak dan adaptif dalam interaksi sosial. Literasi yang humanis seperti ini mendukung kompetensi global citizenship yang digagas dalam kurikulum masa kini (UNESCO, 2015).

Dalam dunia kerja, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik memberikan keuntungan kompetitif bagi lulusan. Kemampuan menulis email formal, membuat presentasi, menyusun laporan, serta melakukan negosiasi dengan bahasa yang tepat merupakan soft skill yang dicari oleh banyak perusahaan. Oleh karena itu, literasi Bahasa Indonesia harus dilihat sebagai investasi kompetensi profesional (Siregar & Manurung, 2023).

Secara keseluruhan, literasi Bahasa Indonesia bukan sekadar kemampuan akademik, tetapi juga fondasi pengembangan kompetensi esensial abad ke-21. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk menempatkan literasi Bahasa Indonesia sebagai pilar strategis dalam pengembangan kurikulum dan sistem pendidikan nasional yang adaptif dan berorientasi masa depan.

KESIMPULAN

Literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Melalui studi ini, ditemukan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap teknologi. Perkembangan literasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia harus dipahami secara multidimensional, mencakup literasi fungsional, kritis, sastra, dan digital.

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan literasi Bahasa Indonesia di antaranya adalah kualitas guru, ketersediaan sumber belajar, kebijakan kurikulum, dan dukungan teknologi. Inovasi pembelajaran berbasis literasi menuntut pendekatan yang holistik dan kontekstual agar dapat menjangkau kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Penguatan peran guru sebagai fasilitator literasi menjadi kunci dalam menjembatani materi ajar dengan kebutuhan aktual siswa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis teks, pemanfaatan teknologi digital, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam materi literasi mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap Bahasa Indonesia. Selain itu, literasi Bahasa Indonesia terbukti mampu mendukung penguasaan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta literasi informasi dan media.

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, antara lain kesenjangan infrastruktur digital, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya kesadaran literasi kritis di kalangan siswa. Oleh karena itu, literasi Bahasa Indonesia perlu ditopang oleh kebijakan yang mendukung pengembangan kapasitas guru, pemutakhiran kurikulum, serta peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah dan keluarga.

Dengan memperkuat literasi Bahasa Indonesia, maka pendidikan nasional tidak hanya mencetak lulusan yang cakap dalam bahasa, tetapi juga individu yang mampu berpikir reflektif, berempati, dan berkontribusi dalam masyarakat yang demokratis dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Azizah, S. N., & Fadilah, R. (2022). Penggunaan media digital dalam meningkatkan literasi membaca siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 88–99.

Balitbang. (2022). *Profil pelajar Pancasila dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Belshaw, D. (2012). *The essential elements of digital literacies*. London: Self-published.

Firman, R., & Wulandari, T. (2022). Literasi informasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(1), 77–89.

Hapsari, R., & Nugroho, R. A. (2023). Tantangan literasi digital di sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 4(1), 45–58.

Hidayat, R., & Kurniawan, B. (2023). Efektivitas blended learning dalam meningkatkan literasi siswa SMP. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(1), 45–57.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2020). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 31(4), 51–78.

Kemendikbud. (2020). *Panduan implementasi zonasi pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbud. (2021). *Gerakan literasi nasional: Pedoman umum*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.

Kemendikbud. (2022a). *Literasi sebagai kompetensi abad 21*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar. Retrieved from gurudikdas.kemdikbud.go.id

Kemendikbud. (2022b). *Panduan pembelajaran literasi dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kemendikbud. (2022c). *Panduan penguatan literasi di sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.

Kemendikbudristek. (2023a). *Gerakan literasi sekolah: Strategi dan implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.

Kemendikbudristek. (2023b). *Modul pelatihan literasi digital untuk guru sekolah menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.

Knobel, M., & Lankshear, C. (2007). *A new literacies sampler*. New York: Peter Lang.

Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and social learning*. New York: McGraw-Hill Education.

Marzano, R. J. (2003). *What works in schools: Translating research into action*. ASCD.

Mulyasa, E. (2013a). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2013b). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munir. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teknologi dalam Kurikulum 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 100–112.

Nurgiyantoro, B. (2020). Pembelajaran sastra dan literasi kritis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 100–114.

Nurhayati, S., & Wahyudi, A. (2022). Integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 12–24.

Puspitasari, D. (2018). Literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45–56.
Puskur. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka: Konsep dan implementasi literasi dalam pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
Rahmah, I. (2021). Strategi pemerintah daerah dalam penguatan literasi sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 76–85.
Rahayu, L. (2022). Literasi digital dalam pembelajaran bahasa di era pandemi. *Bahasa dan Sastra*, 15(1), 35–50.
Rahayu, S. (2021). Strategi penerapan literacy-based instruction dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 8(3), 67–80.
Rahmat, S. (2023). [Jika ada referensi tambahan bisa diisi di sini].
Sanajaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
Sari, I. A., & Hartati, R. (2022). Implementasi discovery learning dalam pembelajaran literasi di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 121–132.
Setiawan, B. (2021). Etika literasi digital dalam pendidikan bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 478–490.
Shanahan, T., & Shanahan, C. (2008). Teaching disciplinary literacy to adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard Educational Review*, 78(1), 40–59.
Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
Siregar, D., & Manurung, A. (2023). Relevansi literasi bahasa dalam dunia kerja global. *Jurnal Vokasi dan Ketenagakerjaan*, 5(1), 34–42.
Suherman, E., & Utami, N. (2023). Implementasi literasi dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus di SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 34–47.
Sulistyowati, R. (2021). Komunikasi efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(2), 89–102.
Thomas, J. W. (2021). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation.
Tomas, H., & Nurmala, L. (2020). Literasi sastra dan penanaman nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 111–125.
Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO Publishing.
Wibowo, A., & Haryanto, A. (2023). Integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2), 123–135.
Wulandari, A. D. (2023). Kolaborasi antarbudaya dalam literasi digital siswa. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Bahasa*, 7(2), 144–157.
Yusup, F., & Nugraheni, M. (2023). Peran guru dalam literasi digital sekolah menengah. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 2(1), 22–34.
Zubaidah, S. (2017). Keterampilan abad 21: Kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 1(1), 1–7.
Zubaidah, S. (2021). Peningkatan kompetensi guru melalui komunitas belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(3), 155–169.